

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Asmā al-Ḥusnā secara etimologi yaitu berasal dari dua lafal, *Asmā* dan *al-Ḥusnā*. Lafal *Asmā* sendiri adalah bentuk dari *isim jama'* yang memiliki arti “nama-nama” atau لَفْظٌ يُعَيِّنُ شَخْصًا أَوْ حَيَوَانًا أَوْ شَيْئًا (nama yang menentukan pada seseorang, hewan atau sesuatu).¹ Adapun lafal *al-Ḥusnā* yang memiliki arti sangat baik atau bagus.² Maka dari itu, *Asmā al-Ḥusnā* secara bahasa adalah nama-nama yang sangat baik. Pada pengertian di atas dapat diambil dari beberapa ayat al-Qur'an yang menjelaskan tentang nama-nama Allah. Dengan melihat nama yang indah itu, maka umat Islam mengerti keagungan Allah dan ketika berdoa atau mengharap kepada-Nya selalu disebutkan nama-nama tersebut.³

Selain itu, lafal *al-Ḥusnā* juga menjelaskan tentang nama-nama Allah sekaligus menerangkan sifat-sifat yang sangat sempurna dan tidak ada kekurangan dari segi apapun. Dari penjelasan tersebut, maka kita bisa mengambil kesimpulan bahwa *Asmā al-Ḥusnā* adalah sebutan yang digunakan untuk 99 nama Allah dan menjelaskan sifat-sifat-Nya yang begitu sempurna tanpa adanya

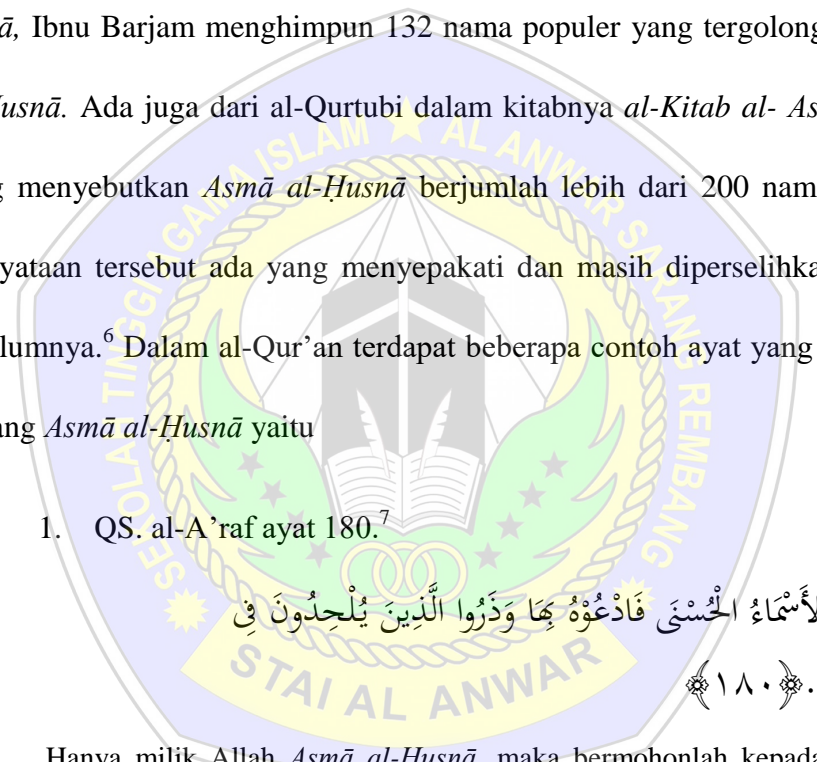
¹ Attabik Ali & A. Zuhdi Muhdhor, *Kamus Kontemporer Arab Indonesia* (Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 2007), 125.

² Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap* (Surabaya: Penerbit Pustaka Progressif, 1984), 265.

³ M. Zurkani Jahja, *99 Jalan Mengenal Tuhan* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2010) 15.

kekurangan satu pun. Akan tetapi para ulama memiliki pendapat yang berbeda terkait jumlah *Asmā al-Ḥusnā*, bahkan ada yang menyebutkan lebih dari 99 nama Allah⁴, salah satunya adalah Ṭabaṭaba’i dalam tafsirnya *al-Mizan* menyebutkan *Asmā al-Ḥusnā* sebanyak 127 kali.⁵ Selain itu Ibnu Barjam juga mempunyai hitungan yang berbeda, yang dijelaskan dalam kitabnya yang bernama *Syarah al-Asmā*, Ibnu Barjam menghimpun 132 nama populer yang tergolong dalam *Asmā al-Ḥusnā*. Ada juga dari al-Qurtubi dalam kitabnya *al-Kitab al-Asmā al-Ḥusnā*, yang menyebutkan *Asmā al-Ḥusnā* berjumlah lebih dari 200 nama, akan tetapi pernyataan tersebut ada yang menyepakati dan masih diperselihkan oleh ulama sebelumnya.⁶ Dalam al-Qur’an terdapat beberapa contoh ayat yang menunjukkan tentang *Asmā al-Ḥusnā* yaitu

1. QS. al-A’raf ayat 180.⁷



 وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا وَذَرُوا الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي
 أَسْمَائِهِ. ﴿١٨٠﴾

Hanya milik Allah *Asmā al-Ḥusnā*, maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut *Asmā al-Ḥusnā* itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam (menyebut) nama-nama-Nya.

2. QS. al-Isrā’ ayat 110.

⁴ Abd. Rahman Dahlan, *Kaidah-Kaidah Penafsiran al-Qur’an*, (Bandung: Mizan, 1998), 216.

⁵ M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahi al-Asmā al-Ḥusnā dalam Perspektif al-Qur’an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2008), 58.

⁶ Ibid, 42.

⁷ Ali Mahmudi, “*Asmā al-Ḥusnā Menurut Ṭabaṭaba’i dalam Tafsir al-Mizan*” (Skripsi: UIN Walisongo, Semarang, 2018), 15.

قُلْ اَدْعُوا اللّٰهَ اَوْ اَدْعُوا الرَّحْمٰنَۙ اَيُّمَا تَدْعُوا فَلَهُ
الْاَسْمَاءُ الْحُسْنٰى ﴿١١٠﴾

Katakanlah (Muhammad) “Serulah Allah atau serulah *ar-Rahīm*. Dengan nama yang mana sajakamu dapat menyeru, karena Dia mempunyai nama-nama yang terbaik (*Asmā al-Ḥusnā*).

3. QS. Ṭāhā ayat 8.

اللّٰهُ لَا اِلٰهَ اِلَّا هُوَ ۗ لَهُ الْاَسْمَاءُ الْحُسْنٰى ﴿٨﴾

(Dialah) Allah, tidak ada tuhan selain Dia, yang mempunyai nama-nama terbaik.

4. QS. al-Ḥasyr ayat 24.

هُوَ اللّٰهُ الْخَلِيقُ الْبَارِئُ الْمُصَوِّرُ ۗ لَهُ الْاَسْمَاءُ الْحُسْنٰى ﴿٢٤﴾

Dialah Allah Yang Menciptakan, Yang Mengadakan, Yang Membentuk Rupa, Dia memiliki nama-nama yang indah.

Dari penjelasan di atas penulis ingin meneliti betapa pentingnya *Asmā al-Ḥusnā* yang terletak pada suatu ayat untuk mengetahui sebuah keistimewaan yang terkandung didalam ayat tersebut. Karena *Asmā al-Ḥusnā* sendiri sedikit para mufasir yang mengkaji, bahkan sangat jarang dalam mendapatkan ruang lingkup penafsiran dan perhatian dalam wilayah penafsiran.

Untuk memahami isi kandungan al-Qur’an di atas tentunya perlu mengetahui *Ulūm al-Qur’an*. Sedangkan fungsi dari *Ulūm al-Qur’an* itu sendiri adalah untuk mengkaji dari setiap ayat-ayat al-Qur’an yang masih samar. Sehingga seorang muslim yang ingin memahami al-Qur’an diharuskan untuk mempelajari cabang-cabang dari *Ulūm al-Qur’an*.

Dalam al-Qur'an tentunya memiliki keunikan yang terletak pada susunan ayat dan surah-surahnya, sehingga keunikan tersebut mengundang para mufasir untuk mengkaji lebih lanjut dan mencari penjelasan terkait penafsiran pada ayat dan surah tersebut. Maka dari itu, kandungan ayat yang akan diteliti ini sangatlah penting karena bisa menyingkap masalah-masalah yang masih samar atau kerahasiaan yang ada pada al-Qur'an dan kemukjizatan yang luar biasa. Oleh sebab itulah al-Qur'an merupakan kandungan yang terdiri dari satu kesatuan dan tidak bisa dipisah-pisahkan.

Dalam ayat-ayat al-Qur'an tentunya banyak sekali terdapat lafal yang menunjukkan nama-nama Allah *Subhānahu wa Ta'ālā* atau sering kali kita sebut dengan *Asmā al-Husnā*. Salah satu surah yang menunjukkan nama-nama Allah yaitu terletak pada surah Yasin. Surah Yasin adalah surah yang seringkali dibaca dan menjadi surah yang populer di kalangan masyarakat umat Islam. Surah ini pada umumnya dibaca oleh masyarakat sebagai rutinan malam jum'at, ketika seseorang mengalami sakaratul maut, dibaca saat malam *nisf sha'bān* dan lain sebagainya.⁸ Selain itu surah ini juga sudah menjadi tradisi umat Islam untuk mendekatkan diri kepada Allah dan memohon rahmat untuk orang yang meninggal.⁹ Dalam *Tafsir al-Ibriz* karya Bisri Mustofa juga menjelaskan tentang

⁸ Achmad Chodjim, *Menerapkan Keajaiban Surat Yasin dalam Kehidupan Sehari-hari* (Jakarta: Serambi, 2008), 9.

⁹ Ahmad Yunus al-Muhdhar, *Sampaikah Pahala Bacaan Yasin & Tahlil Kepada Mayit* (Surabaya: Cahaya Ilmu, t.th), 121.

isi surah Yasin, di antaranya yaitu tentang keesaan Allah, ketetapan risalah dan adanya *yaum al-Ba'ath* (hari kebangkitannya makhluk dari kubur) dan *yaum al-Hashr* (hari dikumpulkannya makhluk di padang mashar).¹⁰

Dalam surah Yasin terdapat beberapa ayat yang menjelaskan tentang nama-nama Allah atau sering disebut *Asmā al-Husnā*. Sebagaimana contoh ayat yang menunjukkan sifat Allah yaitu dalam QS. Yasin ayat 5:

11 ﴿تَنْزِيلَ الْعَزِيزِ الرَّحِيمِ﴾

(Sebagai wahyu) yang diturunkan oleh (Allah) Yang Maha Perkasa, Maha Penyayang.¹²

Jika dilihat dari contoh ayat di atas terdapat *Asmā al-Husnā* pada lafal *al-'Azīz* dan *al-Rahīm*. Lafal *al-'Azīz* dan *al-Rahīm* memiliki suatu keistimewaan dengan kandungan ayat tersebut. Apabila ayat di atas diteliti lebih dalam maka akan ditemukan alasan dari setiap *Asmā al-Husnā* pada akhir ayat, sehingga kita menemukan ayat yang berkaitan tentang perintah, syariat, penciptaan dan lain sebagainya.¹³ Lafal *Asmā al-Husnā* yang bertempat pada tengah atau akhir ayat al-Qur'an terkadang tidak mendapatkan ruang penafsiran dan hanya dianggap sebagai bacaan dan pujian semata. Padahal sebenarnya *Asmā al-Husnā* yang

¹⁰ Bisri Mustofa, *al-Ibriz Lima 'rifah Tafsir al-Qur'an al-'Azīz* (Kudus: Menara Kudus, t.th), 1570.

¹¹ QS. Yasin [36]: 5.

¹² Terjemah surah Yasin ayat 5, dalam <https://quran.kemenag.go.id/sura/36/5>.

¹³ Ahmad Izzan, *Studi Kaidah Tafsir al-Qur'an* (Bandung: Humaniora, 2012), 168.

terletak pada akhir ayat al-Qur'an memiliki dampak yang sangat signifikan, diantaranya adalah sebagai bukti kebenaran al-Qur'an.¹⁴

Kemudian contoh ayat selanjutnya yang menunjukkan sifat Allah yaitu terdapat pada QS. Yasin ayat 38:

وَالشَّمْسُ بَحْرِي لِمُسْتَقَرِّهَا ۗ ذَٰلِكَ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ
الْعَلِيمِ ﴿٣٨﴾

Dan matahari berjalan di tempat peredarannya. Demikianlah ketetapan (Allah) Yang Maha Perkasa, Maha Mengetahui.

Dari redaksi ayat di atas, terdapat lafal *al-'Azīz* dan *al-'Alīm* yang termasuk dari *Asmā al-Husnā*. Jika dilihat dari kandungan di atas maka ayat tersebut menjelaskan tentang gambaran perjalanan matahari seperti sebuah mesin arloji. Lafal *al-'Azīz* dan *al-'Alīm* dalam ayat ini merupakan Dzat Yang Maha Perkasa dan Maha Mengetahui.¹⁵

Ayat selanjutnya yang menunjukkan nama-nama Allah yaitu terletak pada QS. Yasin ayat 58:

سَلَامٌ ۗ قَوْلًا مِّن رَّبِّ رَحِيمٍ ﴿٥٨﴾

(Kepada mereka dikatakan), “Salam” sebagai ucapan selamat dari Tuhan Yang Maha Penyayang.

¹⁴ Siti Nungsih, “Karakteristik Asma Allah di akhir ayat al-Qur'an” (Skripsi di Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang 2004), 15.

¹⁵ Siti Rosida, “Surah Yāsīn dalam Tafsir al-Ibriz”, *Diyā al-Afkār*, Vol. 5, No. 2 (2017), 251.

Pada ayat di atas, tentunya terdapat lafal *Rahīm* yang merupakan *Asmā al-Husnā*. Jika dilihat kandungan ayat tersebut menjelaskan tentang kedamaian agung sebagai ucapan dari Allah Yang Maha Agung lagi Maha Penyanyang yang dikhususkan untuk para penghuni surga.¹⁶

Selanjutnya ayat yang terdapat nama-nama Allah atau *Asmā al-Husnā* yaitu pada QS. Yasin ayat 79:

قُلْ يُحْيِيهَا الَّذِي أَنْشَأَهَا أَوَّلَ مَرَّةٍ وَهُوَ بِكُلِّ خَلْقٍ عَلِيمٌ ﴿٧٩﴾

Katakanlah (Muhammad), “Yang akan menghidupkannya ialah (Allah) yang menciptakannya pertama kali. Dan Dia Maha Mengetahui tentang segala makhluk.

Pada ayat di atas, terdapat lafal yang menunjukkan nama Allah atau *Asmā al-Husnā* yaitu pada lafal ‘*Alīm*. Kandungan ayat tersebut menjelaskan tentang hidupnya kembali tulang-tulang yang dipegang Ubaid bin Khalaf yang berlumuran debu dan tanah, yaitu Allahlah yang menciptakan awal mulanya.¹⁷

Kemudian yang terakhir terletak pada QS. Yasin ayat 81:

أَوَلَيْسَ الَّذِي خَلَقَ السَّمُوتِ وَالْأَرْضَ بِقَدِيرٍ عَلَىٰ أَنْ يَخْلُقَ
مِثْلَهُمْ بَلَىٰ وَهُوَ الْخَلَّاقُ الْعَلِيمُ ﴿٨١﴾

Dan bukankah (Allah) yang menciptakan langit dan bumi, mampu menciptakan kembali yang serupa itu (jasad mereka yang sudah hancur itu)? Benar, dan Dia Maha Pencipta, Maha Mengetahui.

¹⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah “Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an*, Vol. 15 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 560.

¹⁷ Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, *Tafsir al-Azhar*, Vol. 8 (t.np: Pustaka Nasional PTE LTD Singapura), 6039-6040.

Ayat di atas terdapat lafal *al-'Alīm* yang merupakan *Asmā al-Ḥusnā*. Kandungan ayat tersebut menjelaskan tentang kebesaran langit dan bumi serta mudahnya Allah untuk mengembalikan manusia yang telah meninggal, hanya saja tinggal tulang-tulang yang sudah lapuk, kemudian tegak kembali sebagai manusia.¹⁸

Surah Yasin merupakan urutan surah yang ke-36, dengan jumlah ayat 83. Surat ini tergolong pada surah Makiyyah. Pokok dan dasar dari surah Yasin tentunya tidak lepas dari perjuangan Rasulullah dan akidah umat sebelum Nabi Muhammad dalam menyampaikan risalah kenabian, keaneragaman perilaku manis dan keagungan Allah.¹⁹ Dalam kitab *Tafsīr al-Fakhr al-Rāzī al-Musyahir bi al-Tafsīr al-Kabīr wa Mafātīh al-Ghaib* karya Fakhr al-Dīn al-Rāzī, menjelaskan bahwasannya lafal *al-'Azīz* dan *al-Rahīm* sebagai berikut:

وقوله (العزیز الرحیم) إشارة إلى أن الملك إذا أرسل رسولا فالمرسل إليهم إما أن يخالفوا المرسل ويهينوا المرسل وحينئذ لا يقدر الملك على الانتقام منهم إلا إذا كان عزيزا أو يخافوا المرسل ويكرموا المرسل وحينئذ يرحمهم الملك، أو نقول المرسل يكون منه في رسالته منع عن أشياء وإطلاق لأشياء فلمنع يؤكد العزة والإطلاق يدل على الرحمة.

¹⁸ Ibid., 6041.

¹⁹ <https://jatim.nu.or.id/keislaman/keistimewaan-membaca-surat-yasin-ZcrrH>, (diakses pada 29 Agustus 2023).

Fakhr al-Dīn al-Rāzī berpendapat: pada lafal (العزیز الرحیم) adalah menunjukkan bahwa Tuhan Yang Maha Kuasa ketika mengutus seorang Rasul kepada sebuah kaum adakalanya sebagian dari mereka menentang dan menghina Rasul, maka seketika itu Allah Yang Maha Kuasa tidak mampu untuk memberikan siksa kepada mereka kecuali Allah merupakan Dzat Yang Maha Menang. Atau mereka takut kepada utusan dan memuliakannya, maka seketika itu Allah memberikan rahmat kepada mereka, atau kita bisa mengatakan bahwa dalam peristiwa dalam pengutusan seorang Rasul adanya pelarangan terhadap sesuatu dan diperbolehkan terhadap sesuatu yang lain. Adapun sesuatu yang dicegah tersebut menguatkan kemurnian ajaran para Rasul, sedangkan adanya sesuatu yang diperbolehkan menunjukkan atas rahmat.²⁰

Berdasarkan penjelasan Fakhr al-Dīn al-Rāzī di atas, menunjukkan bahwa lafal *Asmā al-Ḥusnā* pada surah Yasin akhir ayat kelima memiliki suatu nilai yang sangat signifikan, maka pada lafal *al-'Azīz* itu menunjukkan bahwa Allah *Subḥānahu wa Ta'ālā* adalah Dzat Yang Maha Perkasa yang mengutus para Rasul-Nya serta menguji para Rasul-Nya dengan berbagai macam umat. Kemudian lafal *al-Rahīm* menunjukkan bahwa Allah *Subḥānahu wa Ta'ālā* adalah Dzat Yang Maha Penyayang dengan segala rahmat-Nya. Umat yang menerima ajaran para Rasul akan mendapatkan rahmat dan kasih sayang dari

²⁰ Fakhr al-Dīn al-Rāzī, *Tafsīr al-Fakhr al-Rāzī al-Musyṭahir bi al-Tafsīr al-Kabīr wa Maḥāṭīḥ al-Ghaib*, Vol. 16 (t.tp: Dār al-Fikr, 1981), p. 42.

Allah, sedangkan umat yang menentang ajaran para Rasul-Nya kelak di hari akhir akan mendapatkan siksa yang pedih.²¹

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti ingin menganalisis lebih dalam terkait penafsiran pada lafal *Asmā al-Ḥusnā* yang berada dalam QS. al-A'raf ayat 180, QS. al-Isrā' ayat 110, QS. Ṭāhā ayat 8, QS. al-Ḥasyr ayat 24 menurut ulama Nusantara, yaitu M. Quraish Shihab dalam tafsir al-Misbah dan ulama Abdul Malik Abdul Karim Amrullah dalam tafsir al-Azhar. Penulis menggunakan tafsir al-Misbah dan tafsir al-Azhar karena kedua tafsir tersebut tentunya memiliki suatu perbedaan dan tantangan tersendiri dalam penulisannya. Seperti tafsir al-Misbah, tafsir ini ditulis oleh M. Quraish Shihab saat berada di Mesir dan sebagai duta besar RI yang meliputi negara Mesir, Jibouti dan Somalia tahun 1999-2002.²² Sedangkan tafsir al-Azhar, tafsir ini ditulis Buya Hamka ditulis pada tahun 1959. Pada awalnya karya ini ditulis sebagai bahan kajian subuh yang berada di Masjid al-Azhar. Tahun 1964 Buya Hamka telah mendalami lebih serius dan menyelesaikan tafsirnya dalam penjara.²³

Menurut penulis lafal *Asmā al-Ḥusnā* yang berada dalam QS. al-A'raf ayat 180, QS. al-Isrā' ayat 110, QS. Ṭāhā ayat 8, QS. al-Ḥasyr ayat 24, mempunyai

²¹ Ibid, Vol. 16, 42.

²² Ahmad Izzan, "Pergeseran Penafsiran Moderasi Beragama Menurut Tafsir al-Azhar dan Tafsir al-Misbah", (Jurnal Studi al-Qur'an dan Tafsir: UIN Sunan Gunung Djati, 2022). 133.

²³ Amrullah, *Tafsir al-Azhar*, vol. 1. 42.

makna yang terkandung dalam peristiwa tersebut, maka penulis mengambil judul **PENAFSIRAN *ASMĀ AL-ḤUSNĀ* DALAM AL-QUR'AN (Study Comparative; Perbandingan Penafsiran M. Quraish Shihab dan Buya Hamka).**

B. Batasan Masalah

Batasan masalah tentunya digunakan untuk menghindari adanya penyimpangan atau pelebaran pokok masalah yang telah ditentukan agar penelitian ini lebih terarah dan untuk memudahkan pembahasan sehingga tujuan penelitian akan tercapai dengan baik. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan, maka masalah dalam penelitian ini di titik fokuskan pada penafsiran ayat-ayat dalam al-Qur'an menurut M. Quraish Shihab dan Abdul Malik Abdul Karim Amrullah.

Penelitian ini dibatasi pada analisis mengenai ayat-ayat yang menyebutkan *Asmā al-Ḥusnā* dalam al-Qur'an, yang difokuskan yaitu antara lain dalam QS. al-A'raf ayat 180, QS. al-Isrā' ayat 110, QS. Ṭāhā ayat 8, QS. al-Ḥasyr ayat 24, dengan menggunakan teori komparasi antara M. Quraish Shihab dalam tafsir al-Misbah dengan Abdul Malik Abdul Karim Amrullah dalam tafsir al-Azhar.

C. Rumusan Masalah

Pada latar belakang masalah di atas, pokok masalah yang akan menjadi fokus penelitian dalam kajian ini adalah:

1. Bagaimana penafsiran M. Quraish Shihab dan Abdul Malik Abdul Karim Amrullah terhadap makna *Asmā al-Ḥusnā* di dalam al-Qur'an?.
2. Apa persamaan dan perbedaan penafsiran M. Quraish Shihab dan Abdul Malik Abdul Karim Amrullah terhadap makna *Asmā al-Ḥusnā* di dalam al-Qur'an?.

D. Tujuan Penelitian

Dari penjelasan latar belakang di atas, tentunya peneliti memiliki tujuan yaitu untuk mengetahui atau memahami tentang penafsiran *Asmā al-Ḥusnā* dalam QS. al-A'raf ayat 180, QS. al-Isrā' ayat 110, QS. Ṭāhā ayat 8, QS. al-Ḥasyr ayat 24 . Maka dari itu peneliti juga ingin menjelaskan perbandingan penafsiran lafal *Asmā al-Ḥusnā* yang ditafsiri oleh M. Quraish Shihab dalam karyanya Tafsir al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an dan Abdullah Abdul Karim Amrullah dalam karyanya Tafsir al-Azhar. Dengan menggunakan kedua tafsir tersebut dikarenakan penulis mengagumi apa yang telah di tulis dari kedua ulama nusantara tersebut, dengan perjuangan kedua ulama tersebut juga dapat menambah rasa untuk selalu belajar dengan adanya tafsir yang berbahasa indonesia. Sehingga kaum Muslim juga mengetahui tentang adanya *Asmā al-Ḥusnā* yang ada dalam al-Qur'an.

E. Manfaat Penelitian

Dalam meneliti suatu permasalahan mestinya memiliki manfaat dari penelitian tersebut. Oleh karenanya dari diri penulis sangat mengharapkan bagi pembaca dan penulis sendiri untuk bisa mengambil manfaat untuk dijadikan ilmu tambahan dan pengetahuan terkait penafsiran *Asmā al-Ḥusnā* yang terletak pada QS. al-A'raf ayat 180, QS. al-Isrā' ayat 110, QS. Ṭāhā ayat 8, QS. al-Ḥasyr ayat 24. Terdapat beberapa manfaat yang bisa dicapai dalam penelitian ini di antaranya yaitu:

1. Manfaat secara akademis

Pada penelitian ini sangatlah diharapkan agar bisa menjadi suatu bidang ilmu dalam al-Qur'an dan Tafsir yang bergandengan di akhir ayat dalam al-Qur'an dan mengetahui implementasi dengan cara mengetahui perbandingan penafsiran *Asmā al-Ḥusnā* dalam QS. al-A'raf ayat 180, QS. al-Isrā' ayat 110, QS. Ṭāhā ayat 8, QS. al-Ḥasyr ayat 24.

2. Manfaat secara pragmatis

a. Dalam penelitian ini akan menimbulkan dampak yang baik bagi masyarakat umum yang khususnya pada umat Islam. Selain itu penelitian ini juga akan bermanfaat bagi umat yang gemar mengkaji terhadap penafsiran al-Qur'an dan Tafsir. Maka dari itu, penelitian ini juga akan menimbulkan rasa semangat untuk kalangan masyarakat

guna selalu senantiasa dalam belajar maupun memahami tentang *Asmā al-Ḥusnā*.

- b. Banyak sekali para mufasir yang menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an untuk menyelesaikan suatu masalah yang ada pada masyarakat Islam, selain itu mufasir juga dapat menyelesaikan masalah-masalah di era modern yang tentunya sangat berbeda dengan zaman dulu. Dalam al-Qur'an banyak sekali ayat-ayat yang di akhiri *Asmā al-Ḥusnā*, yang mana ayat tersebut kurang, bahkan tidak mendapatkan ruang lingkup penafsiran. Maka dari itu penelitian ini akan membantu untuk mengingatkan bagi para mufasir agar tidak meninggalkan dalam menafsirkan ayat-ayat yang di akhiri *Asmā al-Ḥusnā*.

F. Tinjauan Pustaka

Dalam jurnal karya Eko Zulfikar dengan judul “Kaidah Tafsir: Keistimewaan *Asmā al-Ḥusnā* Diakhir Ayat al-Qur'an” menjelaskan tentang keistimewaan *Asmā al-Ḥusnā* di akhir ayat al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan *Ulūm al-Qur'an* dan ilmu tafsir. Ayat-ayat al-Qur'an yang di akhiri dengan nama Allah tentunya menunjukkan sifat-sifat Allah yang agung dan mengindikasikan keberasan dan kekuasaan-Nya. Selain itu, sifat Allah yang mengandung *al-Rahmān* dan *al-Rahīm* hanya digunakan untuk menunjukkan rahmat, taufik, hidayah dan maghfirah Allah. Sedangkan sifat Allah yang

mengandung Keperkasaan, Kedigdayaan, Kebijaksanaan dan Kekuasaan-Nya hanya untuk menunjukkan hukum, balasan, siksa dan azab.²⁴

Jurnal yang ditulis oleh Faizuri bin Abdul Latif dan Faisal dengan judul “Perbahasan Mengenai Sifat-sifat Allah SWT: Analisis Pemikiran Tuan Minal”. Dalam jurnalnya ia membahas tentang pemikiran Tuan Minal yang berkaitan dengan sifat-sifat Allah, mengutip dari kitab akidah karangan Tuan Minal, salah satunya adalah kitab *Aqidah al-Najin*. Tuan Minal juga menjelakkan dan menguraikan sifat-sifat Allah, karena dengan hal itu dapat meningkatkan keyakinan seorang muslim kepada Allah.²⁵

Dalam jurnal yang ditulis oleh Abd Rahman R dengan judul “Memahami Esensi *Asmā al-Husnā* Dalam al-Qur’an: Implementasinya Sebagai Ibadah dalam Kehidupan”. Dalam jurnal tersebut menjelaskan bahwa antara segala ciptaan dan urusan berkaitan dengan *Asmā al-Husnā* dan diantara kedua tersebut tentunya saling berkaitan, sehingga semua urusan sumbernya tentang *Asmā al-Husnā*. Maka dari itu, semua ini tentunya tidak lepas dari kemaslahatan dari hamba-hamba-Nya dan menyembah Allah melalui perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Sebab itulah manusia diciptakan hanya untuk mencari ridha-Nya melalui

²⁴ Eko Zulfikar, “Kaidah Tafsir: Keistimewaan *Asmā al-Husnā* Diakhir Ayat al-Qur’an” (Jurnal Ilmu al-Qur’an, Tafsir dan Pemikiran Islam, UIN Raden Fatah, Palembang, 2022).

²⁵ Faizuri bin Abdul Latif & Faisal, “Perbahasan Mengenai Sifat-sifat Allah SWT: Analisis Pemikiran Tuan Minal” Vol. 8 (Jurnal di Universitas Sains Islam, Malaysia, 2012).

pengabdian dengan mengimplementasikan *Asmā al-Ḥusnā* diberbagai profesi dan lapangan kehidupan.²⁶

Jurnal karya Mohd Hasrul Shuhari & Mohd Fauzi Hamat yang berjudul “*Asmā al-Ḥusnā* Menurut Pandangan Mufassirin Beraliran al-Asha’irah”. Dalam jurnalnya menjelaskan secara terperinci tentang nama-nama Allah dan kaidah-kaidah berdasarkan al-Qur’an dan al-Sunnah. Agar umat Islam benar-benar mengetahui dan dapat memahami dengan baik tentang Allah.²⁷

Dalam skripsi yang berjudul “Pengagungan *Asmā* Allah dalam al-Qur’an: Kajian Sociolinguistik dalam Tafsir al-Qur’an bahasa Jawa karya Muhammad Adnan”. Dalam penelitiannya menjelaskan tentang ayat-ayat yang mengagungkan Allah, khususnya pada surah al-Fātihah dan al-Baqarah, selain itu diksi yang digunakan dalam tafsir Jawa Muhammad Adnan sangat khas dan berbeda jika dibandingkan dengan tata aturan bahasa yang lain. Maka perlu memperhatikan tata budaya dalam bahasa Jawa untuk menganalisis kondisi masyarakat Jawa.²⁸

Skripsi karya Suti Ningsih yang berjudul “Karakteristik Asma Allah di akhir ayat al-Qur’an”. Di dalam penelitiannya, ia menjelaskan *Asmā’ al-Ḥusnā*

²⁶ Abd Rahman R, “Memahami Esensi *Asmā al-Ḥusnā* Dalam al-Qur’an: Implementasinya Sebagai Ibadah dalam Kehidupan” (Jurnal di UIN Alauddin, Makassar, t.th).

²⁷ Mohd Hasrul Shuhari & Mohd Fauzi Hamat, “al-*Asmā al-Ḥusnā* Menurut Pandangan Mufassirin Beraliran al-Asha’irah” (Jurnal Ushuluddin, t.tp, t.th).

²⁸ Suci Oktaviani, “Dua al-*Asmā al-Ḥusnā* Yang Bergandengan Dalam al-Qur’an: Telaah *Samī’un Alīmun*, ‘*Azīzun Ḥakīmun* dan *Ghafūrun Raḥīmun* dalam Surah al-Baqarah) (Skripsi di Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2020).

dalam al-Qur'an secara keseluruhan dan memaparkan dengan bentuk tunggal ataupun ganda, serta *Asmā' al-Husnā* yang terletak di awal, tengah dan akhir ayat.²⁹

Skripsi yang ditulis oleh Farida Ratna Kusuma dengan judul “Asma’ul Husna bentuk padanan, pengertian, dan deskripsi: dalam *al-Risālah, Quantum al-Asmā' al-Husnā*, dan menyingkap tabir Ilahi *al-Asmā' al-Husnā* dalam perspektif al-Qur'an”. Pada penelitiannya, ia menguraikan mengenai bentuk kesetaraan *Asmā' al-Husnā* serta mengeksplorasi bentuk padanan *Asmā' al-Husnā* dalam kitab karya Rachmat Ramadhana al-Banjari.³⁰

Menyikapi dari penjelasan di atas, tentunya ada kajian yang memiliki kesamaan dengan penelitian dari penulis. Akan tetapi dari semua penjelasan di atas, belum ada yang mengkaji secara khusus tentang hikmah *Asmā' al-Husnā* yang terletak pada akhir ayat beserta kandungannya pada QS. Yasin. Oleh karena itu, penulis akan lebih fokus menguraikan mengenai hikmah *Asmā' al-Husnā* sebagai penutup ayat beserta kandungannya dalam QS. Yasin.

²⁹ Suti Ningsih, “Karakteristik Asma Allah di Akhir Ayat al-Qur'an” (Skripsi di Institut Agama Islam Negeri Walisongo, Semarang, 2004).

³⁰ Farida Ratna Kusuma, “Asma’ul Husna Bentuk Padanan, Pengertian, Dan Deskripsi: Dalam Ar-Risalah, Quantum Asma’ul Husna, Dan Menyingkap Tabir Ilahi Asma’ul Husna Dalam Perspektif Al-Qur'an” (Skripsi Fakultas keguruan dan ilmu pendidikan Universitas Muhammadiyah, Surakarta, 2011).

G. Kerangka Teori

Dalam suatu penelitian tentunya terdapat kerangka teori yang penting untuk membantu dalam memecahkan suatu masalah yang akan diteliti. Selain itu kerangka teori juga dapat digunakan sebagai ukuran kriteria untuk membuktikan sesuatu.³¹

Salah satu cara untuk meneliti al-Qur'an atau tafsir yaitu penelitian komparatif (*comparative research*). Penelitian ini pada awalnya adalah ilmu sosial untuk melakukan perbandingan didalam budaya atau negara. Akan tetapi melalui perkembangannya penelitian ini diterapkan untuk meneliti al-Qur'an dan tafsir, dengan cara membandingkan sesuatu. Perbandingan tersebut dapat berupa konsep, pemikiran, teori dan metodologi.³²

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode komparatif. Metode komparatif merupakan teori yang digunakan untuk menjelaskan suatu prinsip atau gagasan dengan cara membandingkan sesuatu yang mempunyai fitur sama.³³

Secara teoritik komparatif dapat di ambil dari beberapa macam, diantaranya yaitu membandingkan antar tokoh, perbandingan antara pemikiran madzab, perbandingan antar waktu dan perbandingan kawasan satu dengan kawasan

³¹ Abdul Mustaqim, "*Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir*" (Yogyakarta: Idea Press, 2014). 165.

³² Ibid. 132.

³³ Ibid.

lainnya.³⁴ Dari penjelasan tersebut penulis memilih perbandingan antara tokoh satu dengan yang lainnya supaya mengetahui apa yang telah di tafsirkan oleh satu ulama dengan ulama lainnya. Ulama tersebut adalah M. Quraish Shihab dan Abdul Malik Abdul Karim Amrullah (Buya Hamka).

H. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah suatu jalan untuk melakukan sebuah penelitian guna mendapatkan hasil yang akan dicapai.³⁵ Berikut ini ada beberapa metode yang akan digunakan dalam penelitian ini:

1. Jenis penelitian

Dalam meneliti kajian ini, penulis menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*Library Research*), yaitu jenis penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan data serta informasi melalui berbagai macam materi yang ada dalam buku, jurnal, kamus, kitab-kitab maupun dokumen-dokumen yang berkaitan dengan pembahasan dalam penelitian ini. Kemudian untuk menyelesaikan kasus ini perlu mengumpulkan data dan materi melalui alat yang bersifat digital dan manual. Oleh karena itu, dalam penelitian ini sangat berhubungan erat dengan bahan kepustakaan.

³⁴ Ibid. 133-134.

³⁵ Ibid. 51.

2. Sumber Data

Berdasarkan pada objek kajian ini, tentunya terdapat dua macam rujukan atau sumber data yang akan dikumpulkan oleh penulis, diantaranya yaitu data primer dan data sekunder.

Data primer yang akan digunakan untuk meneliti kajian ini adalah surah Yasin. Adapun data sekunder yang akan dijadikan rujukan penelitian adalah kitab-kitab yang berhubungan dengan '*Ulūm al-Qur'an* dan Tafsir, diantaranya Tafsir al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an karya M. Quraish Shihab, kitab *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'an* karya al-Suyūṭi, Tafsir al-Azhar karya Abdullah Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, *Asbāb al-Nuzūl* karya al-Suyūṭi, buku-buku, kamus, jurnal, maupun media lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini dan dapat dipertanggungjawabkan datanya.

3. Teknik Pengumuman Data

Pengumpulan data seringkali digunakan untuk dijadikan referensi dalam sebuah penelitian. Penulis dalam teknik pengumpulan data melakukan beberapa tahapan dalam meneliti makna pada *Asmā' al-Husnā* dan kandungannya dalam al-Qur'an, diantaranya yaitu:

1. Mengumpulkan data yang berkaitan dengan *Asmā' al-Husnā* yang terdapat dalam QS. al-A'raf ayat 180, QS. al-Isrā' ayat

110, QS. Ṭāhā ayat 8, QS. al-Ḥasyr ayat 24. Dari teknik pengumpulan data tersebut data dapat ditemukan melalui penafsiran M. Quraish Shihab dalam kitabnya Tafsir al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an dan penafsiran Abdul Malik Abdul Karim Amrullah dalam tafsir al-Azhar.

2. Mengkaji dari data-data yang telah dikumpulkan dengan menggunakan teori komparasi. Tujuan kajian ini adalah untuk mengetahui bagaimana perbandingan penafsiran pada *Asmā al-Ḥusnā* dan kandungannya ayatnya yang terletak dalam QS. al-A'raf ayat 180, QS. al-Isrā' ayat 110, QS. Ṭāhā ayat 8, QS. al-Ḥasyr ayat 24 menurut beberapa ulama.

4. Teknik Analisis data

Teknik untuk menganalisis data dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis. Pengertian dari deskriptif analisis ialah mengumpulkan data serta menyusunnya untuk dianalisis yang bertujuan dapat menjawab masalah yang ada. Dalam hal ini, analisis data yang dikumpulkan dianalisis menggunakan sumber primer dan sumber sekunder, selanjutnya diperinci secara runtut.³⁶

³⁶ Shoimatul Ifah, "Makna Kata Kataba Dalam Surah al-Nisā' Analisis Wujūh wa al-Nazāir" (Skripsi di Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Anwar, Rembang, 2016), 15.

Tahapan-tahapan yang digunakan dalam mengalisis data antara lain:

- a. Menghimpun ayat-ayat yang menjelaskan tentang *Asmā al-Husnā* dalam QS. al-A'raf ayat 180, QS. al-Isrā' ayat 110, QS. Tāhā ayat 8, QS. al-Hasyr ayat 24.
- b. Memperhatikan ayat yang diakhiri *Asmā al-Husnā*, dengan memperhatikan redaksi ayat secara menyeluruh.
- c. Memperhatikan makna keseluruhan ayat yang diakhiri *Asmā al-Husnā*, kemudian menjelaskan penafsiran lafal *Asmā al-Husnā*, dengan kandungan ayat tersebut dalam beberapa kitab tafsir.

I. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian berfungsi untuk memudahkan dalam mengetahui fokus utama atau alur pembahasan dalam sebuah penelitian. Oleh karena itu, penulis akan membagi penelitian ini menjadi empat bab.

Bab pertama menjelaskan tentang pendahuluan yang terdiri dari tujuh sub bab. *Pertama*, latar belakang masalah. *Kedua*, batasan masalah. *Ketiga*, rumusan masalah. *Keempat*, tujuan penelitian. *Kelima*, manfaat penelitian. *Keenam*, tinjauan pustaka. *Ketujuh*, kerangka teori. *Kedelapan*, metode penelitian. Terakhir adalah sistematika pembahasan.

Bab kedua akan mengulas tentang teori komparasi, pengertian *Asmā al-Husnā* secara umum dan menurut beberapa ulama, kemudian pendapat dari beberapa ulama terkait dengan *Asmā al-Husnā* dengan kandungan pada akhir ayat serta fungsi *Asmā al-Husnā* tersebut.

Bab ketiga memaparkan tentang penafsiran dari beberapa ulama (mufassir) terkait *Asmā al-Husnā* yang terletak QS. al-A'raf ayat 180, QS. al-Isrā' ayat 110, QS. Tāhā ayat 8, QS. al-Ḥasyr ayat 24.

Bab keempat adalah penutup yang berisi tentang kesimpulan dan saran yang merupakan jawaban dari rumusan masalah beserta rekomendasi pada penelitian berikutnya.

